

## Penerapan Model *High Scope* dalam Pembelajaran Matematika Permulaan Anak Usia Dini

### MAULIDYA ULFAH

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [ulfah.003@gmail.com](mailto:ulfah.003@gmail.com)

[ulfah.003@gmail.com](mailto:ulfah.003@gmail.com)

DOI:

### MONIKA NURLAELA

TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon

Email: [monikanurlaela309@gmail.com](mailto:monikanurlaela309@gmail.com)

DOI:

### SAIFUDDIN

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [saifuddin@syekhnurjati.ac.id](mailto:saifuddin@syekhnurjati.ac.id)

DOI

---

Article received: 07 July 2021, Review process: 23 Januari 2022,  
Article Accepted: 25 Maret 2022, Article published: 30 Maret 2022

---

### **Abstract**

*The skills needed by children to understand mathematics are the ability to identify mathematical concepts that children can learn through play activities. Basically, children need meaningful activities, children like to take part in the activities of adults so that they feel useful and feel needed. This study aims to determine the learning process by using high scope models in learning mathematics beginning of early childhood at TKIT Sabilul Huda. The high scope model is a learning model based on the development of interactions. This learning model emphasizes the importance of direct child involvement and this learning model is child-centered. The methods and media used by the teacher in terms of learning mathematics beginning for children are less interesting and very far from the word fun for children. This study uses a descriptive qualitative research method, with a focus on research on the application of the high scope model in early childhood mathematics learning, while the primary data sources are principals, center class teachers, and children. The secondary data sources are references to both books and journals related to high scope models and mathematics beginning of early childhood. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. And checking the validity of the data using triangulation. The results of the study showed that the application of high scope models in mathematics learning for early childhood at the TKIT Sabilul Huda had been done well from the planning of learning, implementation, and evaluation of learning. The results of the application of the high scope model in early childhood mathematics learning can be seen from the*

---

*teacher's assessment, the performance of the child and the work of the child who gets the value of developing very well and developing as expected.*

**Keywords:** *High Scope Model, Beginning Mathematics, Early Childhood*

### **Abstrak**

Keterampilan yang dibutuhkan anak untuk memahami matematika adalah kemampuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang dapat dipelajari anak melalui kegiatan bermain. Pada dasarnya, anak membutuhkan kegiatan yang bermakna, anak-anak suka ikut andil dalam kegiatan orang dewasa, agar mereka merasa bermanfaat dan merasa dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model high scope dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini di TKIT Sabilul Huda. Model high scope adalah suatu model pembelajaran yang berbasis pada perkembangan interaksi. Model pembelajaran ini menekankan pada pentingnya keterlibatan anak secara langsung dan model pembelajaran ini berpusat pada anak. Metode dan media yang digunakan guru dalam hal belajar matematika permulaan untuk anak kurang menarik dan sangat jauh dari kata menyenangkan untuk anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian penerapan model high scope dalam pembelajaran matematika anak usia dini, adapun yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, guru-guru kelas sentra dan anak-anak. Sumber data sekundernya yaitu referensi baik buku dan jurnal yang terkait dengan model high scope dan matematika permulaan anak usia dini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model high scope dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini di TKIT Sabilul Huda sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil dari penerapan model high scope dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini dapat dilihat dari penilaian guru, unjuk kerja anak dan hasil kerja anak yang mendapatkan nilai berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

**Kata Kunci:** *Model High Scope, Matematika Permulaan, Anak Usia Dini*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *early childhood education* (ECE) adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak, yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun (Santi, 2009). Para psikolog menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi tumbuh-kembang anak sehingga mereka menyebutnya dengan istilah *the golden age*. Disebut demikian karena anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik pada aspek fisik-motorik, sosial-emosional, moral-keagamaan, maupun kognitif dan kebahasaan (Suyadi, 2014) (Maulidya Ulfah, 2017).

Pelaksanaan pendidikan di taman kanak-kanak menganut prinsip bermain sambil belajar. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan objek yang dekat dengan anak, anak tidak dipaksa untuk belajar, tetapi dalam kegiatan bermain guru menyisipkan pembelajaran untuk

---

mencerdaskan anak (Yus, 2011). Pada prinsipnya bermain mengandung makna yang menyenangkan, mengasikkan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak, dan lebih mementingkan proses mengeksplorasi potensi diri dari pada hasil akhir.

Belajar matematika penting bagi anak karena akan selalu digunakan seumur hidupnya dan dalam kegiatan sehari-haripun berkaitan erat dengan matematika dan juga akan mempengaruhi terhadap pertumbuhan fisik otak dan hasil pertumbuhan tersebut disebut dengan kecerdasan (Hartiny Sam's, 2010). Kemampuan matematika permulaan pada anak dapat dikembangkan dari sejak dini. Anak-anak mengalami perkembangan yang pesat dalam memahami matematika (Ulfah & Felicia, 2019). Pada usia 3 tahun awal anak sudah dapat menunjukkan banyak benda dengan menggunakan jarinya. Tidak semua anak dapat menghitung dan menyebutkan angka dengan benar, mungkin masih banyak anak yang mengalami kesalahan dalam menyebutkan angka. Namun, itu semua merupakan sebuah perilaku matematika yang ditunjukkan oleh anak. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kemampuan matematika permulaannya secara maksimal (Ismayati, 2010).

Perlu diketahui bahwa stimulus-stimulus yang baik dan tepat sangat dibutuhkan bagi anak usia dini, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya. Namun dewasa ini masih banyak lembaga PAUD yang dalam proses pembelajarannya hanya memberikan suatu bentuk hafalan-hafalan yang hanya sekedar menambah pengetahuan akademik saja tanpa memperhatikan kebutuhan dasar anak itu sendiri, yaitu kebutuhan akan dunianya (dunia bermain)(Ulfah et al., 2019).

Sehingga diperlukannya suatu pendekatan yang sesuai dengan dunia anak dalam pembelajarannya di PAUD, oleh karena itu agar tujuan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan maka dibutuhkannya suatu model pembelajaran yang tepat yang dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya, sehingga seluruh aspek perkembangan anak usia dini dapat tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, 2014).

Piaget menekankan bahwa anak belajar dengan baik ketika mereka aktif dan mencari solusi secara mandiri. Piaget tidak setuju dengan metode-metode pengajaran yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi edukasional dari pandangan Piaget adalah bahwa dalam semua kegiatan belajar semua anak didik akan belajar baik dengan melakukan eksperimen dan berdiskusi dibandingkan hanya meniru guru atau melakukan sesuatu secara hafalan (Santrock, 2017).

*Setting* lingkungan belajar maupun model pembelajaran yang digunakan dalam Taman Kanak-kanak diperlukan guna pembinaan dan pengelolaan yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat anak (Ulfah et al., 2019). Upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi masa tumbuh kembang anak yang berkembang pesat dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

---

Model *high scope* atau model pembelajaran sentra dalam faktanya masih jarang digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. TKIT Sabilul Huda salah satu lembaga yang sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini dibuktikan melalui observasi sementara yang mendapati hasil yaitu: pada saat pembelajaran anak berperan aktif, guru hanya sebagai fasilitatornya, komunikasi dan kerjasama antar anak tersalurkan. Sebelumnya TK tersebut menggunakan pembelajaran klasikal atau monoton, tetapi setelah sekolah mengikuti acuan dari pemerintah menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan kepada anak dalam belajar sambil bermain, serta menuntut anak untuk tetap aktif dan pembelajaran yang berpusat kepada anak. Sehingga dengan berkembangnya zaman yang modern serta pendidikan yang lebih maju pada tahun 2016 TKIT Sabilul Huda menerapkan model *high scope* yang menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran yang digunakan.

Model *high scope* ini dianggap mampu mendidik anak untuk lebih aktif serta dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang diberikan tidak terpaku dengan *indoor* saja melainkan juga *outdoor* selalu diterapkan pada sekolah tersebut, sehingga wawasan anak dapat bertambah sesuai dengan apa yang di lihat, didengar oleh anak dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “penerapan model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon” dan penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan model *high scope*.

Model pembelajaran anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat (Sujiono & Nurani, 2009). Haenillah berpendapat bahwa model *high scope* memandang anak-anak sebagai pembelajar aktif. Cara belajar yang paling baik adalah melalui kegiatan: rencanakan (*plan*), laksanakan (*do*), dan sempurnakan (*review*). Tujuan model pembelajaran *high scope* adalah memfasilitasi perkembangan anak secara komprehensif, berkenaan dengan aspek fisik, sosial, emosi, kognitif dan intelektualnya (Haenillah, 2015).

Kurikulum *high scope* harus memperhatikan beberapa hal yaitu 1) belajar aktif adalah anak-anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, pengalaman bersentuhan langsung dengan orang-orang, benda-benda, gagasan-gagasan dan peristiwa, 2) interaksi anak dengan orang dewasa yakni orang dewasa mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak pada level mereka untuk menemukan bagaimana setiap anak berpikir dan mencari alasan, 3) lingkungan pembelajaran adalah ruang kelas disusun dalam lima atau lebih pusat minat. Area-area ditandai dengan nama sederhana sehingga dapat memberikan pengertian kepada anak, seperti “area buku”, “area rumah” dan didefinisikan secara jelas. (Yus, 2011).

Dalam rangka mewujudkan tujuan, maka model *high scope* memperhatikan prinsip-prinsip 1) berdasarkan teori konstruktif piaget, 2) mementingkan pembelajaran aktif, mementingkan benda-benda yang dapat dimanipulasi, 3) adanya peranan orang dewasa di dalam memfokuskan perhatian anak dan penggunaan bahasa dalam pembelajaran, 4) menekankan pada pilihan dan kegiatan di dalam sentra, 5) mementingkan pengamatan dan penilaian (*assessment*), 6) mendorong anak untuk belajar melalui aktivitas mengalami secara

---

langsung baik melalui keterlibatan aktif dengan orang, bahan, peristiwa maupun ide. (Haenillah, 2015):

Tujuan penggunaan model konstruktivis sebagai acuan adalah menstimulasi anak dari berbagai area perkembangan. Semua pencapaian perkembangan anak dianggap penting, meliputi perkembangan fisik, sosio emosional, kognitif, bahasa, dan perhatian pada proses pembelajaran. Tujuan *high scope* berusaha untuk membuat anak memiliki beraneka keterampilan, mencakup pemecahan masalah, interpersonal, dan komunikasi, yang sangat penting untuk meraih kesuksesan hidup di masyarakat yang berubah dengan cepat (Rohmah et al., 2019).

Tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran *high scope (plan do review)* adalah 1) Menentukan tema pembelajaran, 2) Menentukan topik atau fokus tema untuk pelaksanaan model pembelajaran *high scope (plan do review)*, 3) Menyiapkan cerita atau skenario untuk pelaksanaan model pembelajaran *high scope (plan do review)*, 4) Memberikan penjelasan kepada anak cara menerapkan rutinitas (*plan do review*), 5) Guru menyampaikan macam-macam kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran, 6) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk berkeliling melihat pusat-pusat kegiatan apa saja yang akan dilakukan, 7) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan kegiatannya (*plan*), 8) Anak-anak memulai melakukan kegiatannya sesuai dengan yang direncanakannya (*do*), 9) Setelah selesai, anak membersihkan peralatan yang telah digunakannya lalu beristirahat dan 10) Setelah selesai istirahat, anak mengkaji ulang seluruh kegiatan yang telah dilakukannya (*review*). (Morrison, 2012):

Menurut Montolalu matematika adalah sesuatu sistem abstrak untuk pengalaman dalam mengorganisasikan serta mengurutkan. Anak usia Taman Kanak-kanak berpikir secara konkret, konsep-konsep atau urutan tidak akan berarti apa-apa bagi mereka kecuali mereka memiliki sesuatu konkret untuk bisa dihitung dan diurutkan (Montolalu, 2009). Menurut Johnson dan Rissing menyebutkan bahwa matematika merupakan pola berpikir; pola mengorganisasikan pembuktian yang logis, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide (gagasan) dari pada mengenai bunyi (Jannah, 2011). Matematika untuk anak usia dini merupakan salah satu cara bagi anak untuk memahami dunia serta upaya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemuinya setiap hari (Sriningsih, 2008).

Keterampilan yang dibutuhkan anak untuk memahami matematika adalah kemampuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang dapat dipelajari anak melalui kegiatan bermain. Keterampilan yang dibutuhkan anak dalam memahami konsep matematika adalah menyusun pola atau gambar, menyortir atau mengelompokkan, mengurutkan angka dan memecahkan masalah (Sujiono & Nurani, 2008).

Mengembangkan kemampuan matematika anak ada manfaat yang diperoleh oleh guru yang terdiri dari 5 kemampuan yaitu: 1) Membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan, 2) Mengembangkan imajinasi anak, 3) Merangsang anak melakukan kegiatan, 4) Memudahkan pemahaman anak akan mengenal angka, 5) Membantu memudahkan anak untuk mengingat jumlah benda. (Sujiono & Nurani, 2008):

Anak yang berada di bangku Taman Kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun yang dalam tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap praoperasional,

---

pada umumnya matematika yang dikenalkan yaitu bilangan (*number*), konservasi (*conservation*), seriasi/Pengurutan (*seriation*), klasifikasi (*classification*), jarak (*distance*), waktu dan kecepatan, pola (*pattern*), dan pengukuran (*measurement*) (Piaget & Barbel, 2010). Berdasarkan prinsip-prinsip dan standar dari NCTM terdapat lima standar isi matematika anak usia dini hingga sekolah menengah, standar isi yang dipelajari oleh anak, yaitu bilangan dan operasi bilangan, aljabar, geometri, pengukuran, analisis data dan probabilitas (Van De Walle, 2008). Namun sebelum anak mempelajari konsep matematika tersebut, anak perlu diberikan pengalaman matematika permulaan yaitu mencocokkan, korespondensi satu-satu, klasifikasi, membandingkan, mengurutkan atau seriasi. Pengalaman matematika permulaan ini merupakan keterampilan dasar dalam untuk memahami konsep matematika selanjutnya (Utami & Dwi, 2013).

*Outcome* perkembangan kognitif dan belajar anak usia 4-6 tahun antara lain: mengenali warna-warna (minimal 6 warna), mengenal bentuk-bentuk geometri (minimal 6 bentuk), memahami perbedaan ukuran (besar kecil, pendek tinggi, tipis tebal, lebar sempit), memahami konsep sains sederhana (contoh: apa yang terjadi jika warna dicampur), memahami angka dan bisa menghitung angka (minimal sampai 10), dapat menggambar sederhana, dan dapat mengekspresikan pikiran dan ide (Udin, 2015).

Kemampuan kognitif menurut Jean Piaget yang dimiliki anak usia 4-6 tahun yaitu sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik artikel baru huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulis serta menghitung, anak sudah mengenal sebagian besar warna, anak mampu mengenal bentuk, mulai mengerti tentang waktu, kapan anak harus pergi ke sekolah dan pulang sekolah, anak mampu mengenal nama-nama hari dalam satu minggu dan pada usia akhir enam tahun anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung (Khaeriyah et al., 2018).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. (Purnama et al., 2021) Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012).

Ciri yang menonjol anak pada usia ini adalah anak mempunyai sifat berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri. Pada perkembangan motorik, anak masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Sejalan dengan perkembangan fisiknya, anak usia ini makin berminat terhadap teman sebayanya (Hurlock, 2011). Anak sudah menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerjasama dengan teman lain terutama yang memiliki kesenangan dan aktivitas yang sama. Kemampuan lain yang ditunjukkan anak adalah anak sudah mampu memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang disebabkan semakin meningkatnya keterampilan berkomunikasi (Yani et al., 2017).

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar tertentu (Saifuddin, 2014). Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah & Bahri, 2013).

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran untuk anak usia dini adalah sebagai berikut: a. strategi yang berpusat pada anak, b. strategi ini berdasarkan pendekatan perkembangan anak dan pendekatan belajar aktif, strategi pembelajaran melalui bermain, c. strategi pembelajaran melalui bercerita, karena pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditempuh dengan bercerita, d. strategi pembelajaran melalui bernyanyi, e. strategi pembelajaran terpadu, f. sehingga berbagai kemampuan anak yang ada dapat berkembang secara optimal (Mursid, 2015).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang menggambarkan kenyataan yang ada dilapangan saat dilakukannya penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer yang diambil secara langsung yaitu kepala sekolah, guru dan anak-anak di TKIT Sabilul Huda. Penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan pengamatan. Sumber data sekunder didapat secara tidak langsung atau diperoleh dari pihak kedua yakni lingkungan sekolah, buku, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2013) yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) verifikasi data. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk pemeriksaan keabsahan data, uji kredibilitas data dengan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada anak-anak TKIT Sabilul Huda, kepala sekolah dan guru-guru TKIT Sabilul Huda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di TKIT Sabilul Huda yang beralamat di Jalan Perjuangan, Kota Cirebon. Adapun hasil penelitian ini adalah tentang model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan yang ditinjau dari fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di TKIT Sabilul Huda Cirebon.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan model *high scope* pada pembelajaran matematika permulaan berdasarkan pada dokumen 2 kurikulum 2013 yaitu program semester, rencana program pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana program pembelajaran harian (RPPH). RPPM dan RPPH dibuat setiap hari sabtu dengan tema yang sudah disesuaikan pada awal tahun pembelajaran atau program semester, karena tema sudah disesuaikan jadi guru-guru hanya membuat kegiatan pembelajaran yang sesuai tema dan yang telah disepakati bersama.

Penerapan model *high scope* yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran model *high scope* di TKIT Sabilul Huda ada 5 sentra, yaitu: Sentra persiapan, sentra main peran, sentra rancang bangun, sentra seni dan sentra sains/bahan alam. Namun peneliti hanya meneliti sentra persiapan, sentra rancang bangun dan sentra seni, karena yang berkaitan dengan matematika permulaan anak usia dini ada pada ke tiga sentra tersebut. Pelaksanaan model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup. Metode pada pelaksanaan pembelajaran model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini ini menggunakan metode praktek langsung.

Kegiatan awal pada sentra persiapan, sentra rancang bangun dan sentra seni pada umumnya hampir sama, kecuali pada hari jum'at setelah melaksanakan baris berbaris dan sebelum melaksanakan pembelajaran guru dan anak melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Kegiatan awal ini dilakukan untuk memberikan stimulasi kepada anak, setiap hari sebelum masuk ke kelas anak-anak berbaris di halaman sekolah yang diawali dengan membaca ikrar PAUD yang bertujuan agar anak-anak semangat dalam melakukan aktivitas dan mematuhi serta mengingat peraturan yang mereka sebutkan diikrar tersebut. Selain membaca ikrar juga anak-anak bernyanyi dan melantunkan surat-surat pendek yang sudah di pelajari dikelas masing-masing serta membaca rukun islam dan rukun iman terakhir salam. Kemudian anak-anak memasuki kelasnya masing-masing terlebih dahulu sebelum melakukan *rolling class*. Diawali dengan membaca do'a, apersepsi dan menstimulus motorik anak. Setelah itu melakukan *rolling class* anak-anak diarahkan ke sentra yang sudah dijadwalkan. Selanjutnya kegiatan inti, kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berpusat pada anak, anak berperan aktif dalam kegiatannya.

Kegiatan inti pada sentra persiapan dalam pembelajaran matematika permulaan yaitu melakukan kegiatan memasukan stik sesuai jumlah yang di tentukan dan mengelompokkan stik sesuai warnanya serta pada lembar kerja anak melakukan kegiatan menebalkan huruf. Kemudian kegiatan inti pada sentra rancang bangun dalam pembelajaran matematika permulaan yaitu melakukan kegiatan menempelkan stik es krim hingga membentuk kotak P3K serta pada lembar kerja anak melakukan kegiatan memberi tanda ceklis pada gambar yang termasuk alat-alat yang digunakan oleh profesi pada bidang kesehatan. Selanjutnya kegiatan inti pada sentra seni yaitu melakukan kegiatan menyusun puzzle stik dan menganyam bentuk baju dari kertas manila. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan tersebut, guru menjelaskan dan mencontohkannya terlebih dahulu.



**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Matematika Permulaan di Kelas Sentra Persiapan (Kegiatan Membilang angka 1-5 dengan stik berwarna)**





**Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran Matematika Permulaan di Kelas Sentra Rancang Bangun (Membuat Kotak P3K dari Stik Es krim)**



**Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran Matematika Permulaan di Kelas Sentra Seni (Menyusun Puzzle Stik)**

Kegiatan istirahat, anak-anak kembali ke kelasnya untuk memakan makanan yang anak-anak bawa sendiri dari rumahnya. Setelah makanannya habis anak-anak diperbolehkan main di luar kelas. Kegiatan penutup, guru mengevaluasi atau mereview kegiatan hari ini dengan memberi pertanyaan kepada anak apa saja yang telah dipelajari pada hari itu dan anak-anak semuanya menjawab serta mengulang sedikit kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Setiap kegiatan dikatakan berhasil atau tidaknya bisa dilihat dalam evaluasi. Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan sentra adalah dengan melihat langsung apakah anak dapat mengikuti dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, lalu diinput dalam penilaian di RPPH. Jenis penilaian yang digunakan guru kepada anak adalah penilaian anekdot, penilaian unjuk kerja anak dan hasil karya anak. Penilaian anekdot yaitu penilaian kejadian khusus yang dialami anak, penilaian unjuk kerja yaitu penilaian yang guru amati langsung pada saat anak melakukan kegiatan, penilaian hasil karya anak yaitu penilaian hasil karya yang sudah anak lakukan dan guru memberi hasil penilaian pada lembar kerja anak dengan simbol bintang.

Cara guru mencatat hasil penilaian anak adalah dengan skor atau skala. Skala yang dimaksud adalah Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Setiap anak pasti memiliki perbedaan dalam melaksanakan tugasnya, maka guru perlu memberikan skor kepada anak sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Hasil dari penerapan model high scope dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini dapat dilihat dari penilaian guru, unjuk kerja anak dan hasil kerja anak.

Pada sentra persiapan dengan kegiatan memasukan stik berwarna sesuai jumlah yang sudah ditentukan terdapat 18 orang anak yang mendapatkan BSH yaitu anak mampu melakukan kegiatan memasukan stik berwarna sesuai jumlahnya dengan benar tanpa bantuan dan 3 orang anak yang mendapatkan MB

---

yaitu anak mampu melakukan kegiatan memasukan stik berwarna sesuai jumlahnya dengan bantuan guru. Pada sentra rancang bangun dengan kegiatan membuat bentuk kotak P3K dari stik es krim terdapat 17 orang anak yang mendapatkan BSH yaitu anak mampu membuat bentuk kotak P3K dari stik es krim dengan benar dan 4 orang anak yang mendapatkan MB yaitu anak mampu membuat kotak P3K dengan bantuan guru. Pada sentra seni dengan kegiatan menyusun puzzle stik terdapat 18 orang anak mendapatkan BSH yaitu anak mampu menyusun puzzle secara berurutan dengan benar, dan 3 orang anak mendapatkan MB yaitu anak mampu melakukan kegiatan menyusun puzzle dengan bantuan guru.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran di TKIT Sabilul Huda lebih berpusat kepada anak ini sesuai dengan pernyataan Morisson, intinya adalah model *high scope* merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dan memprioritaskan anak terlibat secara aktif baik dalam perencanaan hingga proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan minat anak sehingga penentuan kegiatan pembelajaran oleh guru dan anak dilakukan dengan cara yang seimbang (Morrison, 2012).

Data dilapangan dalam pembelajaran di TKIT Sabilul Huda Kota Cirebon dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini dengan model *high scope* ini menggunakan kurikulum 2013. Dikarenakan menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran dimulai dengan program semester yang didiskusikan setiap tahunnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian (RPPM dan RPPH) yang disusun oleh setiap guru kelas dan guru pendampingnya. Setelah guru membuat rencana pembelajaran tersebut, guru mempersiapkan alat dan media yang nantinya akan digunakan oleh anak, tentu sesuai dengan tema yang akan dipelajari nantinya. Hal ini sudah sesuai dengan yang dijelaskan oleh Trianto bahwa pengelolaan pembelajaran mencakup 4 komponen yaitu komponen waktu, tahapan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat media pembelajaran (Trianto, 2011).

Perencanaan dalam sentra persiapan, sentra rancang bangun dan sentra seni pada matematika permulaan merupakan perencanaan untuk mengembangkan atau menstimulus perkembangan kognitif dalam lingkup berpikir logis. Hal ini dikemukakan oleh Mursid, bahwa perencanaan pembelajaran disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Mursid, 2015).

Pelaksanaan model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan anak usia dini dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. kegiatan awal, b. kegiatan inti, dan c. kegiatan penutup (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, 2014).

Uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini terdiri atas kegiatan awal, inti, istirahat dan penutup, berikut uraian: a. Kegiatan awal secara umum tergambar dalam tiga langkah, yakni 1) Penjelasan singkat tentang isi pembelajaran dengan maksud anak mendapatkan gambaran secara global tentang

isi pembelajaran yang akan dipelajarinya. 2) Penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan pengetahuan, keterampilan atau sikap yang telah dikuasainya atau relevansinya dengan pengalaman dan pekerjaan anak sehari-hari tentang tema yang akan disajikan, dan 3) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran. b. Inti atau penyajian secara umum didalamnya terdiri dari tiga pengertian pokok, yaitu penyajian uraian, pemberian contoh dan pemberian latihan. Penyajian ini didasarkan pada tema yang telah ditentukan. c. Istirahat, dimana anak-anak diberi jeda untuk bermain didalam maupun diluar kelas, dan makan bersama teman-temannya. d. Penutup adalah urutan terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan langkah menyimpulkan pembelajaran, umpan balik serta tindak lanjut (Trianto, 2013).

Pada anak usia dini, anak sudah dapat di ajarkan konsep matematika sederhana misalnya membilang dan mengenal lambang bilangan, karena anak usia dini belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, maka proses pembelajarannya dilakukan dengan cara bermain menggunakan peraga atau benda-benda disekitarnya (Ningtyas, 2018)(Purnama et al., 2020)(Maulidya Ulfah, 2020).

Sentra persiapan, sentra rancang bangun dan sentra seni dalam pembelajaran matematika pelaksanaannya hampir sama yaitu dengan menggunakan metode praktek langsung. Namun menggunakan media yang berbeda-beda, yaitu dalam sentra persiapan dengan kegiatan membilang angka 1-5 dengan stik berwarna menggunakan media stik berwarna dan balok angka, dalam sentra rancang bangun dengan kegiatan membuat bentuk kotak P3K menggunakan media stik es krim, lem, dan spidol, sedangkan pada sentra seni dengan kegiatan menyusun puzzle stik menggunakan media puzzle stik es krim bergambar.

Menurut pedoman pengelolaan pembelajaran kurikulum pendidikan anak usia dini, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah :  
Memfaatkan media dan sumber belajar yang mudah ditemukan anak, serta dukungan dari fasilitator maka anak dapat belajar secara optimal. Dukungan yang dapat diberikan guru berupa memberi mereka kesempatan untuk mencoba atau mengeksplorasi dan menggunakan berbagai obyek/bahan dengan cara yang beragam, pertanyaan (dan atau bimbingan) yang tepat, dan menghargai setiap usaha dan hasil karya anak dengan tidak membandingkan dengan anak lainnya (Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015).

Evaluasi pembelajaran pada senta persiapan, sentra rancang bangun dan sentra seni penilaiannya sama yaitu dengan pengamatan. Guru langsung melihat dan mengamati proses anak dalam mengerjakan kegiatan dan hasilnya. Penilaian yang dilakukan dengan observasi dan langsung dituangkan dalam kolom penilaian dengan skor. Ini sesuai dengan pernyataan Mursid yaitu metode pengamatan dipilih jika para guru ingin mengetahui bagaimana masing-masing anak berhubungan dengan anak lain atau menggunakan bahasa dan matematika atau keterampilan lain (Mursid, 2015b).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan gambaran penerapan model *high scope* dalam pembelajaran matematika permulaan di TKIT Sabilul Huda mengacu pada kurikulum 2013, pembelajaran dimulai dengan menyusun perencanaan.

Pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan kegiatan inti menggunakan metode praktik langsung. Media yang digunakan pada sentra persiapan dalam pembelajaran matematika permulaan menggunakan stik berwarna dan balok angka 1-10. Sedangkan sentra rancang bangun dalam pembelajaran matematika permulaan media stik es krim yang dibentuk jadi kotak P3K dan beberapa balok. Sentra seni dalam pembelajaran matematika permulaan menggunakan media puzzle. Langkah - langkah yang dilakukan guru pada kelas sentra yaitu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, lalu memberi contoh dengan melibatkan anak, yang terakhir adalah anak mulai melaksanakan kegiatannya. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan menggunakan ceklis berdasarkan pada indikator penilaian dengan hasil banyak anak yang mendapatkan BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan model highscope di Satuan PAUD yang lainnya dan dapat menambah wawasan guru sehingga memiliki variasi model yang kreatif dan menyenangkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, & Bahri, S. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Haenillah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi.
- Hartiny Sam's, R. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Teras.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ismayati, A. (2010). *Fun Math With Children*. PT. Elex Media Komputindo.
- Jannah, R. (2011). *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. DIVA Press.
- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2015).
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. In *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3155>
- Maulidya Ulfah. (2017). *Konsep Dasar PAUD*.
- Maulidya Ulfah. (2020). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, (2014).
- Montolalu. (2009). *Bermain Dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka.
- Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Rosda Karya.
- Mursid. (2015a). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015b). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosda Karya.
- Ningtyas, D. P. (2018). Peningkatan Kemampuan Memori Anak Pada Konsep Angka Melalui Permainan Ular Tangga. *Jurnal Pendidikan Anak (Awlady)*, 4(2).
- Piaget, J., & Barbel, I. (2010). *Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar.
- Purnama, S., 'Aziz, H., Nurhusna, L., & Ulfah, M. (2020). The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 79–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.79-104>

- 
- Purnama, S., Ulfah, M., Machalia, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Rohmah, N., Fahridatun, U., & Nisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(1).
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Deepublish.
- Santi, D. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Santrock, J. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sriningsih, N. (2008). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Pustaka Sebelas.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Sujiono, & Nurani, Y. (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sujiono, & Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Suyadi. (2014). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini Jilid 1*. PT Pustaka Insan Madani.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Udin, T. (2015). Mengenal Anak Usia Dini Melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya. *Jurnal Pendidikan Anak (Awlady)*, 1(2).
- Ulfah, M., & Felicia, L. (2019). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM NATIONAL COUNCIL OF TEACHERS OF MATHEMATICS (NCTM) PADA ANAK. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5642>
- Ulfah, M., Nurhayati, E., & Abyati, H. (2019). Pengembangan Media Box of Number Berbasis Tematik untuk Pembelajaran Matematika Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-03>
- Utami, & Dwi, A. (2013). *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Van De Walle, J. A. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pengajaran*. Penerbit Erlangga.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.